

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Karawitan

a. Pengertian Karawitan

Kata karawitan berasal dari bahasa Jawa yaitu “rawit” yang memiliki arti rumit, atau berbelit-belit. Kata “rawit” juga bisa di artikan halus, cantik, berkeluk-liku, dan enak (Surya Osada, 2018:476). Secara umum karawitan adalah kesenian yang mengandung unsur keindahan, halus serta rumit atau ngrawit yang memiliki kaidah pokok seperti laras, pathet, teknik, dan irama (Wahyudi, Kukuh Andri Aka, 2017:60). Pada dasarnya karawitan memiliki dua arti, yaitu arti umum dan arti khusus, dalam arti umum berarti musik Jawa tradisional, dalam arti khusus adalah seni suara vokal, yang di kemas dengan instrumental yang berlaras slendro dan pelog (Prabowo et al., 2019:542). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karawitan merupakan salah satu kesenian olah vokal tradisional Jawa yang memiliki unsur keindahan, halus, cantik serta rumit dan memiliki kaidah khusus seperti laras, pathet, teknik, irama, yang di kemas dengan instrumental berlaras slendro dan pelog.

b. Gamelan

Gamelan merupakan alat musik yang di gunakan dalam kesenian karawitan. Gamelan berasal dari bahasa Jawa yaitu “*gamel*” yang memiliki arti memukul/menabuh, yang di ikuti akhiran “-an” yang menjadikannya sebagai

kata benda sehingga menjadi kata “Gamelan” yang memiliki arti sebagai satu kesatuan alat musik yang di mainkan bersama (Pamungkas et al., 2019 : 115). Alat musik Gamelan memiliki berbagai macam jenis, (Gatot Iswantoro, 2017:138) menjelaskan macam-macam jenis alat musik Gamelan, di antaranya sebagai berikut :

1) Kendang

Kendang merupakan salah satu alat musik Gamelan yang hanya memiliki perbedaan tinggi bunyi untuk mengeluarkan irama atau bisa di sebut juga yang berfungsi mengatur irama. Adapun ukuran kendang terdiri dari tiga jenis yaitu (1) Kendang *Gedhe*; (2) Kendang *Penanggulan* (dalam bahasa Jawa di sebut *Ketipung*); (3) Kendang *GedhuganI* (dalam bahasa Jawa di sebut *Ciblon*).

2) Rebab

Rebab merupakan alat musik Gamelan yang menggunakan penggesek dan mempunyai dua atau tiga utas tali dari tembaga, badannya biasanya terbuat dari kayu nangka, cara membunyikan alat musik rebab dengan cara di gesek dengan alat yang di sebut dengan kosok.

3) Bonang

Bonang merupakan alat musik Gamelan yang terdiri dari empat sampai sepuluh set gong kecil yang di susun dalam dua deretan. Bonang dalam Gamelan Jawa memiliki dua jenis yaitu Bonang Barung dan Bonang Penerus, dari masing-masing jenisnya terdiri dua jenis laras, yaitu laras slendro dan laras pelog.

4) Balungan

Balungan merupakan alat musik Gamelan yang berbentuk bilahan yang terbagi menjadi enam atau tujuh bilahan yang di susun di atas bingkai kayu yang juga berfungsi sebagai resonator. Terdapat tiga jenis Balungan berdasarkan ukuran dan jenisnya, yaitu (1) Demung; (2) Saron; (3) Peking.

5) Slenthem

Slenthem merupakan alat musik Gamelan yang terdiri dari lembaran lebar dari logam tipis yang di untaikan dengan tali dan di rentangkan di atas tabung-tabung.

6) Kenong

Kenong merupakan alat musik Gamelan yang memiliki ukuran yang lebih gemuk di bandingkan Gong dan Kempul. Kenong berbentuk cekungan di bagian tengahnya di buat menonjol untuk di tabuh.

7) Kethuk atau Kempyang

Kethuk atau Kempyang merupakan alat musik Gamelan yang hampir sama seperti Kenong. Kethuk dan Kenong selalu bermain jalin-menjalin, akan tetapi memiliki irama yang berbeda

8) Gambang

Gambang merupakan alat musik Gamelan yang terbuat dari bilah-bilah kayu di bingkai pada gerobongan yang berfungsi sebagai resonator. Jumlah bilah sangat bervariasi kisaran di antara tujuh belas hingga dua puluh bilah, kemudian wilayah bilah bisa mencapai dua oktaf atau lebih.

Pada alat musik Gamelan yang lengkap, Gambang terdapat tiga macam, yaitu (1) Gambang Slendro; (2) Gambang Pelog Bem; (3) Gambang Pelog Barang.

9) Gender

Gender merupakan alat musik Gamelan yang hampir sama dengan Gambang, namun memiliki bilahan yang lebih kecil. Sama dengan Gambang, Gender juga memiliki tiga jenis Gender yaitu (1) Gender Slendro; (2) Gender Pelog Bem; (3) Gender Pelog Barang, sedangkan berdasarkan fungsi dan ukurannya, Gender di bagi menjadi dua yaitu : (1) Gender Barung; dan (2) Gender Penerus.

10) Siter

Siter merupakan alat musik Gamelan yang di mainkan dengan cara di petik, berbentuk kayu berongga yang berdawai yang memiliki panjang sekitar 3 cm. Berdasarkan bentuk dan warna bunyinya Siter di bagi menjadi tiga macam, yaitu (1) Siter; (2) Siter Penerus (ukurannya lebih kecil daripada Siter); (3) Clempung (ukurannya lebih besar daripada Siter).

11) Kempul

Kempul merupakan alat musik Gamelan yang biasanya di gantung mirip dengan gong, akan tetapi ukurannya lebih kecil sehingga suara yang di hasilkan lebih tinggi dari gong

12) Gong

Gong merupakan alat musik Gamelan yang di gunakan sebagai penanda permulaan dan akhiran gending, dan memberi rasa keseimbangan setelah berlalunya permainan gending yang panjang.

Masing-masing alat musik Gamelan tersebut tentunya memiliki peran yang sama pentingnya, sehingga mampu menghasilkan instrumental musik yang sangat indah untuk di dengar. Seiring dengan perkembangan zaman, alat musik Gamelan tentu sudah di kenal luas oleh umum bahkan mancanegara, hal ini terbukti dengan adanya wisatawan asing yang banyak berkunjung ke negara Indonesia hanya untuk menyaksikan upacara adat atau budaya Indonesia yang menggunakan Gamelan sebagai alat musik yang mengiringinya.

Seiring dengan perkembangannya, berbagai macam ide dan variasi yang di lakukan oleh para seniman dalam memainkan alat musik gamelan sangat beragam, sehingga tidak bersifat monoton. Bahkan dalam memainkan alat musik Gamelan yang merupakan alat musik tradisional ini juga bisa di padukan dengan alat musik lain yang lebih modern. Selain di gunakan sebagai alat musik yang mengiringi upacara adat kebudayaan, alat musik Gamelan untuk saat ini juga sudah banyak di gunakan sebagai seni pertunjukan atau hanya sebagai hiburan dalam acara-acara tertentu, seperti pernikahan, kelahiran, khitanan, dan lain sebagainya. Bahkan, kontes memainkan alat musik Gamelan sudah menjadi ajang rutin di berbagai tempat di Indonesia.

c. Titi Laras

Notasi dalam karawitan di sebut dengan Titi Laras. Titi laras merupakan tanda atau simbol untuk menunjukkan tinggi rendah dan panjang pendeknya suatu nada dalam permainan alat musik Gamelan (Surya Osada, 2018:476). Ada dua macam Titi Laras dalam Karawitan, yaitu Titi Laras Pelog dan Titi Laras Slendro. Slendro merupakan Titi Laras yang memiliki sisten 5 nada sedangkan Pelog merupakan Titi Laras yang memiliki sistem 7 nada (Risnandar, 2018:98). Penandaan nada dalam alat musik Gamelan di tandai dengan angka, yakni 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 7. Titi Laras yang di gunakan dalam Karawitan merupakan Titi Laras yang di ciptakan oleh Patih Wreksadiningrat I Surakarta pada tahun 1910 yang di sebut dengan Titi Laras Kepatihan. Titi Laras Slendro terdiri dari 1(*ji*), 2(*ro*), 3(*lu*), 5(*ma*), 6(*nem*). Sedangkan Titi Laras Pelog terdiri dari 1(*ji*), 2(*ro*), 3(*lu*), 4(*pat*), 5(*ma*), 6(*nem*), 7(*pi*) (Surya Osada, 2018:477)

d. Gending

Gending dalam karawitan dapat di kategorikan kedalam dua bagian, yaitu gending yang pola penyajiannya menggunakan vokal dan gending dengan pola penyajiannya menggunakan instrumentalia. Gending dengan pola penyajian vokal lebih menonjolkan lagu atau liriknya, sedangkan Gending dengan pola penyajian intrumentalia lebih menonjolkan musik intrumennya. Sajian Gending instrumentalia di kenal dengan istilah “*soran*” yang merupakan sebuah sajian yang menggunakan teknik tabuhan “*sora*” atau keras (Setyawan, 2017:82). Dari kedua jenis sajian Gending tersebut

apabila di gabung akan menghasilkan Gending berpola campuran, yaitu perpaduan vokal dan instrumen dari alat musik gamelan.

2. Pendidikan

Berkembangnya teknologi dari masa ke masa menjadi salah satu hal yang mendasari perubahan dari berbagai aspek tidak lain dalam aspek pendidikan. Setiap orang pada dasarnya pasti mengalami pendidikan, akan tetapi tidak semua orang mampu memahami apa arti pendidikan itu sendiri. Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah proses pematangan kualitas hidup. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan darinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dalam tingkat nasional maupun internasional dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dalam upaya mempersiapkan generasi muda yang memiliki kemampuan agar bisa memegang peran pada masa yang akan datang di tengah kehidupan bermasyarakat sangat di perlukan sistem pendidikan yang mendukung proses pematangannya. Pendidikan harus berjalan untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia, karena tanpa pendidikan tidak akan ada

transformasi pengetahuan serta nilai dan norma sosial dari generasi ke generasi (Angrayni, 2019:3). Seiring dengan berjalannya waktu dan pertumbuhannya, baik secara sadar maupun tidak sadar setiap manusia pasti mengalami pendidikan, dan akan selalu berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya sehingga proses berjalannya suatu pendidikan tidak akan pernah berhenti.

3. Pendekatan Saintifik (*Scientific Approach*)

Mutu dan kualitas pendidikan merupakan masalah yang di jadikan sebagai alasan untuk selalu melakukan pembaharuan dan perbaikan sistem pendidikan, karena hanya dengan pendidikan yang bermutu dan berkualitas yang mampu membangun diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, sehingga di perlukan metode yang tepat dalam menyelenggarakan pendidikan agar tujuan daripada pendidikan tersebut dapat tercapai sepenuhnya. Pendidikan di Indonesia sendiri telah banyak mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan, hal ini dapat di lihat melalui upaya pemerintah dalam melakukan perbaikan terhadap kurikulum yang di berlakukan dari masa ke masa seiring dengan berkembangnya teknologi dan kebutuhan sumber daya manusianya.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang di gunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Perubahan kurikulum tentunya menjadi tantangan dari setiap sekolah, karena di haruskan menyesuaikan diri dengan kurikulum yang

terbaru sehingga tidak sedikit sekolah yang mengalami kesulitan dalam penerapan kurikulum terbaru. Belum lama ini, pemerintah menetapkan kurikulum yaitu kurikulum 2013, atau yang sering di sebut dengan kurikulum K13.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan pada peningkatan dan keseimbangan kemampuan *softskill* dan *hardskill* siswa yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dimana dalam penerapannya menggunakan sistem pembelajaran saintifik atau pendekatan saintifik. Pendekatan Saintifik ini merupakan model pembelajaran yang di jadikan sebagai patokan dalam pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013.

Pendekatan Saintifik (*Scientific Approach*) merupakan pembelajaran secara langsung yang mendorong siswa untuk aktif mengamati, menanya, mencari data melalui eksperimen, menyimpulkan data menggunakan penalaran, dan mengkomunikasikan hasil temuannya (Ekawati, 2016:2). Pendekatan Saintifik menekankan siswa pada pembelajaran langsung, karena siswa tidak hanya memperoleh informasi dan pengetahuan dari guru saja, akan tetapi siswa juga di tuntutan untuk aktif secara mandiri. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran yang di rancang sedemikian rupa supaya peserta didik aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan tertentu yang meliputi mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), menanya atau merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan

berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep, hukum, atau prinsip yang di temukan (Sufairoh, 2016:120). Pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini bermaksud untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal dan memahami berbagai materi dengan menggunakan pendekatan ilmiah bahwa informasi dan pengetahuan bisa berasal dari mana saja, kapan saja, dan tidak bergantung pada informasi yang di berikan oleh guru (Paut, 2016:512).

Pola pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik memiliki beberapa ciri, yaitu sebagai berikut (1) pembelajaran berpusat pada siswa; (2) melibatkan keterampilan proses ilmiah dan membangun konsep, hukum, atau prinsip; (3) melibatkan proses kognitif yang memiliki potensi merangsang perkembangan intelektual, khususnya kemampuan dalam berpikir tingkat tinggi siswa; (4) dapat mengembangkan karakter siswa (Awulandari, 2020:423). Pembelajaran dengan pendekatan saintifik tidak selalu tepat dan sesuai untuk di terapkan, hal ini bisa di sebabkan oleh berbagai hal sesuai dengan situasi dan kondisi siswa dan sekolah, maka dari itu dalam penerapannya guru di tuntut untuk selalu berupaya menciptakan pembelajaran yang bisa membuat peserta didik merasa nyaman dengan pembelajaran yang di lakukan. Ada beberapa komponen penting yang harus di lakukan guru dalam penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini, di antaranya adalah sebagai berikut (1) sajikan pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik; (2) tingkatkan keterampilan dan inovasi dalam melakukan pengamatan; (3) melakukan analisis bersama peserta didik; (4) lakukan komunikasi baik dengan

siswa sehingga siswa tidak merasa jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Awulandari, 2020:423)

Tujuan dari pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik seperti halnya yang di jelaskan oleh (Machin, 2014:28) di antaranya sebagai berikut (1) meningkatkan kemampuan intelektual siswa, khususnya kemampuan berfikir tingkat tinggi; (2) membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan secara sistematis; (3) terciptanya kondisi pembelajaran yang dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan; (4) memperoleh hasil belajar yang berkualitas; (5) untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah; (6) untuk membangun karakter dalam diri peserta didik.

Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik menurut kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) terdiri dari lima langkah pembelajaran, yaitu (1) Mengamati, yaitu kegiatan siswa dalam mengidentifikasi melalui indera pengelihat, pembau, pendengar, pengecap, dan peraba pada waktu mengamati objek dengan ataupun tanpa alat bantu. Mengamati dapat di lakukan dengan observasi lingkungan, mengamati gambar, video, tabel, dan grafik data, menganalisis peta, membaca informasi yang tersedia di berbagai media masa, internet maupun sumber lain. Dengan mengamati di harapkan siswa dapat mengidentifikasi masalah; (2) Menanya, yaitu kegiatan siswa dalam mengungkapkan apa yang ingin di ketahuinya, baik yang berkenaan dengan objek, peristiwa, dan suatu proses tertentu. Dalam kegiatan ini siswa di tuntutan untuk membuat pertanyaan secara individu ataupun

kelompok tentang apa yang belum di ketahuinya, pertanyaan itu kemudian di ajukan kepada guru, narasumber, siswa lainnya, atau kepada diri sendiri sehingga siswa dapat mandiri dan hal itu menjadi sebuah kebiasaan. Dengan kegiatan menanya si harapkan siswa mampu merumuskan masalah dan merumuskan hipotesis; (3) Mengumpulkan data, yaitu kegiatan siswa dalam mencari informasi secara mandiri sebagai bahan atau materi tambahan untuk di analisis dan di simpulkan. Kegiatan mengumpulllkan data dapat di lakukan dengan cara membaca buku, observasi, eksperimen, wawancara atau dengan menyebarkan kuisisioner. Dengan kegiatan ini siswa di harapkan mampu menguji hipotesis; (4) Mengasosiasi, yaitu kegiatan siswa mengolah data yang di dapatkan dalam bentuk serangkaian aktifitas fisik dan fikiran dengan atau tanpa bantuan peralatan tertentu. Kegiatan ini di antaranya melakukan klasifikasi, pengurutan, menghitung, membagi, dan menyusun data dalam bentuk yang lebih informatif, serta menentukan sumber data sehingga menjadi lebih bermakna. Dengan kegiatan ini siswa di harapkan mampu menyimpulkan hasil dari hipotesis; (5) Mengkomunikasikan, yaitu kegiatan siswa dalam mendeskripsikan dan menyampaikan hasil temuannya dari kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan dan mengolah data, serta mengasosiasiyang di tujukan kepada orang lain. Dengan kegiatan ini siswa di harapkan mampu memformulasikan dan mempertanggungjawabkan pembuktian hipotesis (Sufairoh, 2016:121).

Seiring dengan berjalannya waktu, metode pendidikan yang di laksanakan dalam menyelenggarakan suatu kegiatan pembelajaran akan terus berkembang dan terus mengalami perubahan dan penyempurnaan seiring

dengan perkembangan zaman dan teknologi. Maka dari itu di perlukan kerjasama dan dukungan dari semua pihak dalam menyelenggarakan suatu proses pendidikan. Pendekatan Saintifik di rasa tepat di terapkan pada kegiatan pembelajaran terutama dalam kesenian karawitan, karena metode pembelajaran ini menuntut siswa untuk lebih mandiri, lebih aktif, dan berfikir secara kreatif supaya dimasa yang akan datang mampu menciptakan berbagai macam produk terbaru yang nantinya mampu bersaing di kancah nasional maupun internasional.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian di lakukan dalam rangka mengatasi permasalahan yang ada terkait dengan apa yang akan di teliti. Untuk memperkuat latar belakang dan landasan teori yang telah di paparkan sebelumnya maka terdapat penelitian yang relevan sebagai berikut

1. Mei Muharmiati, dkk (2020) yang berjudul “Analisis Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 di Kelas V SD Negeri 13 Pekanbaru” penelitian yang di lakukan peneliti berfokus pada penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik, atau pada saat di terapkannya kurikulum 2013. Persamaan dengan penelitian ini dengan penelitian yang akan di lakukan adalah sama-sama meneliti tentang penerapan metode pembelajaran pendekatan saintifik. Sedangkan perbedaanya, pada penelitian ini berfokus pada penerapan pendekatan saintifik yang di lakukan pada pembelajaran di dalam kelas dan subjek penelitiannya hanya siswa kelas V dalam artian subjeknya terbatas, sedangkan pada penelitian yang akan di lakukan berfokus pada

penerapan pendekatan saintifik yang di lakukan pada kegiatan di luar kelas dalam artian di luar jam pelajaran sekolah atau bisa di katakan di lakukan pada program kegiatan sekolah, dan subjek penelitiannya terdiri dari berbagai tingkatan kelas mulai dari II sampai dengan kelas V

2. Komala Dewi, dkk (2021) yang berjudul “Peran Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di SDN 3 Klungenan” penelitian yang di lakukan peneliti berfokus pada peran ekstrakurikuler terhadap prestasi siswa secara umum. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di lakukan terletak pada variabelnya yaitu berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler, atau kegiatan di luar jam sekolah, akan tetapi pada penelitian yang akan di lakukan lebih berfokus pada satu kegiatan di luar jam sekolah saja yaitu karawitan. Selain itu pada penelitian ini tidak menerapkan pendekatan saintifik sebagai variabel, sedangkan penelitian yang akan di lakukan pendekatan saintifik menjadi variabelnya.
3. Samuel Bayu Wicaksono & Warih Handayani (2021) yang berjudul “Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan Banyuwangi di SD Negeri Kepatihan Banyuwangi” pada penelitian ini, peneliti berfokus mendeskripsikan kegiatan pembelajaran yang di lakukan pada ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Kepatihan Banyuwangi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di lakukan terletak pada kegiatan pembelajaran yang di teliti, yaitu kegiatan ekstrakurikuler Karawitan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di lakukan terletak pada strategi pembelajaran yang di lakukan, pada penelitian ini tidak menerapkan pendekatan saintifik sebagai variabelnya

sedangkan penelitian yang akan di lakukan menggunakan pendekatan saintifik sebagai variabelnya.

4. Fransiska Jaiman Madu, Marlinda Mulu, Mariana Jediut, Zephisius R. E Ntelok, Rudolof Ngalu (2021) yang berjudul “Pendekatan Saintifik Efektif Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar” pada penelitian ini, peneliti berfokus mendeskripsikan tingkat keefektifan metode pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik di sekolah dasar secara umum yang kemudian di gambarkan dengan pelaksanaan pendekatan saintifik pada pembelajaran di dalam kelas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di lakukan terletak pada varabel dimana sama-sama melakukan penelitian terhadap metode pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di lakukan terletak pada sasaran penelitian, dimana penelitian ini di tujukan kepada pelaksanaan pembelajaran di kelas yang bersifat umum yaitu seluruh sekolah dasar, sedangkan penelitian yang akan di lakukan lebih bersifat khusus yaitu hanya meneliti pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang di laksanakan pada program karawitan di sekolah dasar.
5. Yossindra Aji Purnama (2022) yang berjudul “Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan di Sanggar Bajra Musthi SMPN 2 Tulungagung” pada penelitian ini, peneliti berfokus pada mendeskripsikan beberapa metode yang di gunakan dalam kegiatan karawitan, yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, dan metode drill. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di lakukan terletak pada variabel pertama yaitu tentang kesenian karawitan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di lakukan terletak pada metode pembelajaran yang di lakukan dalam pelaksanaan kegiatan karawitan, yaitu pada penelitian ini menggunakan tiga metode, sedangkan pada penelitian yang akan di lakukan hanya menggunakan metode dengan pendekatan saintifik saja.

C. Kerangka Berfikir

Adanya perbedaan perilaku yang di tunjukkan siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung menjadi salah satu tantangan tersendiri yang harus di hadapi oleh setiap guru, dimana sebagai seorang guru harus mampu menentukan metode pembelajaran yang tepat dalam pelaksanaannya. Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai untuk di terapkan pada siswa di dalam kelas yang memiliki kemampuan dan latar belakang yang berbeda dalam menerima materi pembelajaran merupakan sesuatu hal yang tidak bisa di sepelekan terutama dalam hal mencapai tujuan pendidikan.

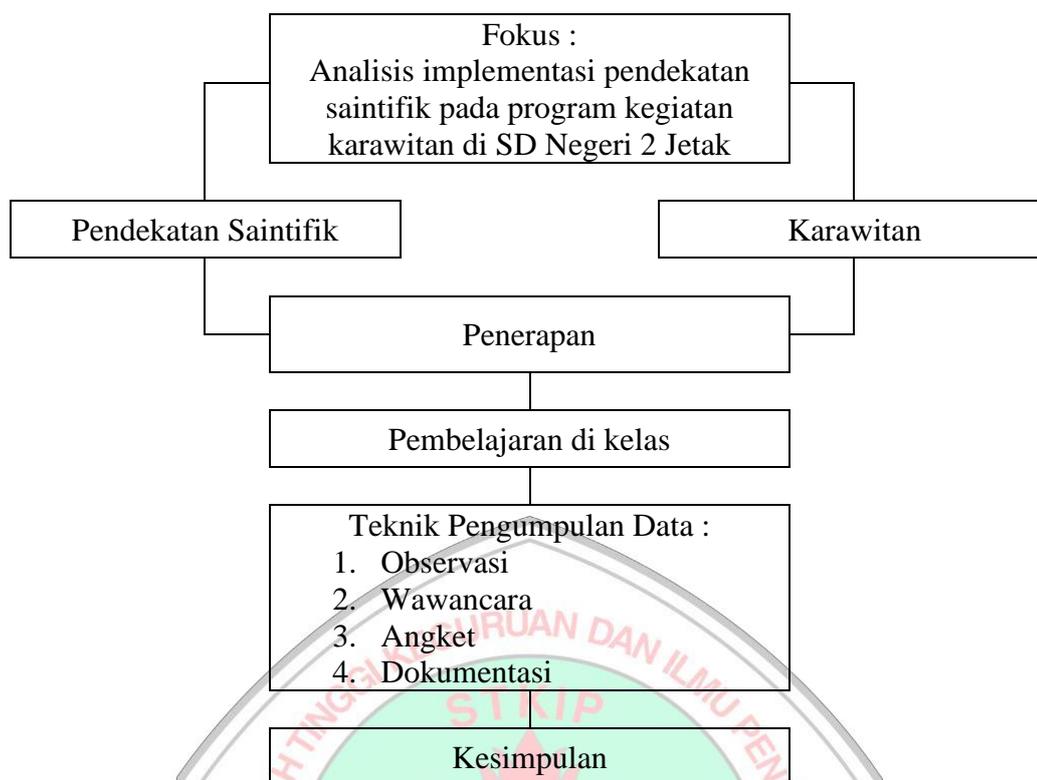
Kesenian karawitan merupakan kesenian tradisional Indonesia yang memang harus tetap di lestarian sebagai perwujudan kebudayaan yang memang sudah melekat dalam diri warga negara Indonesia itu sendiri. Sebagai warga negara sudah seharusnya kita tetap mempertahankan kebudayaan sendiri agar tidak mudah di gantikan oleh kebudayaan lain yang berasal dari negara luar. Dalam hal ini sangat di perlukan peran dari berbagai pihak terutama pemerintah supaya kesenian atau kebudayaan ini bisa tetap di lestarian. Penerapan program kesenian, atau kebudayaan daerah sebagai salah satu program yang di laksanakan dalam menyelenggarakan proses pendidikan di sekolah bisa menjadi solusi dari beberapa

permasalahan tersebut. Sehingga kesenian atau kebudayaan tradisional tidak hilang begitu saja di telan oleh perkembangan zaman.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik merupakan salah satu dari sekian banyaknya metode pembelajaran yang bisa di terapkan dalam mencapai tujuan pendidikan. Penyesuaian metode pembelajaran dengan situasi dan kondisi siswa dan sekolah menjadi kunci utama dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Kurikulum sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran juga merupakan sesuatu hal penting dalam rangka menyamaratakan kualitas pendidikan, akan tetapi tidak semua kurikulum bisa di terapkan di semua sekolah sehingga di perlukan penyesuaian metode belajar yang sesuai dengan kondisi sekolah yang ada.

Kegiatan di luar jam pelajaran atau kegiatan luar sekolah atau bisa juga di sebut sebagai kegiatan ekstrakurikuler bisa menjadi penunjang dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Ketika kegiatan pembelajaran di kelas tidak mampu mencapai keberhasilan belajar, kegiatan ekstrakurikuler bisa menjadi solusi dalam rangka mencapai keberhasilan belajar. Di SD Negeri 2 Jetak menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai penunjang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang di laksanakan di kelas, yaitu ekstrakurikuler karawitan. Berdasarkan uraian tersebut, bagan kerangka fikir pada penelitian ini dapat di lihat sebagai berikut.

<p>Masalah :</p> <p>Perbedaan yang di tunjukkan oleh siswa yang mengikuti karawitan dengan siswa yang tidak mengikuti karawitan</p>



Bagan 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, kajian teori, dan kerangka fikir yang di sajikan. Berikut pertanyaan penelitian yang di gunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian pengembangan yang akan di lakukan.

1. Bagaimana implementasi program kegiatan karawitan di SD Negeri 2 Jetak?
2. Bagaimana implementasi pendekatan saintifik pada program kegiatan karawitan di SD Negeri 2 Jetak?
3. Bagaimana dampak yang di timbulkan dengan adanya program kegiatan karawitan di SD Negeri 2 Jetak terhadap kegiatan belajar siswa di kelas?